

## Ibn Thufail: Filsafat Hayy Ibn Yaqzan

**Afrizal M**

Universitas Islam Negeri Sultan Sultan Syarif Kasim Riau

[afrizal.m@uin-suska.ac.id](mailto:afrizal.m@uin-suska.ac.id)

**Jamaluddin**

Universitas Islam Negeri Sultan Sultan Syarif Kasim Riau

[jamaluddin@uin-suska.ac.id](mailto:jamaluddin@uin-suska.ac.id)

**Muhammad Hanif**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[muhammadhanf@uinib-ac.id](mailto:muhammadhanf@uinib-ac.id)

### Abstract

Generally, philosophy is taught conventionally by discussing the material in depth. Ibn Thufail expressed philosophy in a different way, namely through stories. This article aims to reveal Ibn Thufail's philosophy through the story of Hayy ibn Yaqzan. Information is collected through library research, journals and collected documents. The results of the research show that the kalam approach, philosophical approach and Sufism approach centripetally converge on the same object, namely one truth. These three approaches are very suitable to be used as a means to get closer to the creator and communicated to Allah SWT.

**Keyword:** Hayy ibn Yaqzan, Salman, Absal, al-Haqq

### Abstrak

Pada umumnya filsafat diajarkan secara konvensional dengan membahas materi secara mendalam. Ibn Thufail mengemukakan filsafat dengan cara yang berbeda, yaitu melalui kisah. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan filsafat Ibn Thufail melalui kisah Hayy ibn Yaqzan. Informasi dikumpulkan melalui bahan-bahan perpustakaan, jurnal dan dokumen yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kalam, pendekatan filsafat dan pendekatan tasawuf secara centripetal bertemu pada objek yang sama yaitu satu kebenaran. Tiga pendekatan ini sangat cocok dipakai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

**Kata kunci:** Hayy ibn Yaqzan, Salman, Absal, al-Haqq

## PENDAHULUAN

Berbeda dengan para filosof pada umumnya Ibn Thufail banyak menukilkan filsafat melalui fiksi. Kisah Hayy bin Yaqzan<sup>1</sup> adalah cerita yang sangat menarik telah memberikan pemahaman kepada manusia dalam semua persoalan hidup. Isi roman ini merupakan bahan kajian yang bukan hanya untuk menerangkan pertemuan filsafat dan agama, tetapi ternyata lebih luas dari itu. Kisah Hayy bin Yaqzan ini juga dapat menjelaskan persoalan ekonomi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Luis Marnisah, Havis Aravik, and Fakhry Zamzam, "Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 6, no. 4 (2019): 343–54, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i4.13710>.

<sup>2</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi et al., "Ibn Rushd's Intellectual Strategies on Islamic Theology," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5786>; Marnisah, Aravik, and Zamzam,

Filsafat dianggap oleh sebagian orang sebagai kajian yang sulit, karena bahasanya kadang-kadang berbelit. Sakinah, seorang mahasiswa Universitas Prof. Hamka menegaskan bahwa ia kurang paham dan bahkan sama sekali tidak tahu filsafat.<sup>3</sup> Selain sulit ada pula yang mengasumsikan bahwa belajar filsafat sangat menarik. Tetapi karena meteri filsafat menjelajahi semua hal seperti paham naturalis<sup>4</sup> dengan segala cabangnya bisa membawa orang menjadi ateis.<sup>5</sup> Mungkin banyak lagi akibat-akibat yang timbul karena pembelajaran filsafat yang dialami banyak orang dengan perbedaan yang tidak sedikit.

Kajian filsafat muncul dari pemikiran manusia dengan pola berpikir yang berbeda. Tidak ada pemikiran manusia yang persis sama dengan manusia lain karena bersumber dari orang yang berbeda. Lain hal dengan agama Islam yang bersumber dari al-Quran, datang dari Allah sendiri sehingga tidak banyak perbedaan pendapat, kecuali penafsiran. Ini termasuk yang digambarkan firman Allah.

افلايتدبرون القرآن ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا, النساء ٨٢.

Artinya: apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau sekiranya al-Quran ini bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya, al-Nisak 82.<sup>6</sup>

Hal seperti ini sudah dialami terlebih dahulu di berbagai abad silam, bukan hanya oleh Ibn Thufail, tetapi juga oleh filosof dan pemikir lain pada masa masing-masing.

### Riwayat Hidup Ibn Tufail:

Abu Bakr Muhammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Tufail al-Qaisy (Latin: Abubacer) adalah pemuka besar pertama filosof Muslim Dinasti Muwahhidun Spanyol.<sup>7</sup> Ia Lahir pada dekade pertama abad ke-12 M di Guidiz (Arab: Qadis) Granada (Arab: Garnathah), Spanyol.<sup>8</sup> Masa

---

“Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail”; Beatriz Cuneo, Adriana Lopez-pineda, and Juan J Soler-catalu, “Open Respiratory Archives” 1, no. 2 (2019): 7–13.

<sup>3</sup><https://www.kompasiana.com/sakinahbarakwan/601a35fbd541df1e177a2322/pengalaman-belajar-filsafat-dan-logika-selama-1-semester-secara-dari>

<sup>4</sup> Himyari Yusuf, “Teologi Naturalisme Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Peradaban Manusia Kontemporer,” *Kalam* 7, no. 2 (2017): 217, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.453>.

<sup>5</sup>Kavin Nobel, <https://id.quora.com/Bagaimana-pengalaman-mu-kuliah-di-jurusan-filsafat-Benarkah-belajar-filsafat-membuat-kita-jadi-ateis>.

<sup>6</sup> Semua yang dalam tulisan ini dikutip dari Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia 1998.

<sup>7</sup>Mahbub Junaidi, “Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam Roman Hayy Bin Yaqzan),” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 52–65, <http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>.

<sup>8</sup>M.M Syarif, *History of Muslim Philosophy*, Terjemahan Penerbit Mizan, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 173. Lihat juga T.J De Boer, *The History of Philosophy of Islam*, Terjemahan Muhammad ‘Abd al-Hadi Abu Zaidah, Lajnah al-Ta’lif wa at-Tarjamah, Kairo, 1954, hlm. 249.

muda termasuk riwayat pendidikan dan keilmuannya, tidak dapat diketahui dengan pasti.<sup>9</sup> Para penulis menjelaskannya berdasarkan literatur masing-masing.

Dari segi karir Ibn Thufail mulai sebagai dokter yang menjalankan praktek di Granada. Karir dokter inilah yang membuat nama Ibn Tufail semakin terkenal sehingga ia diangkat menjadi Sekretaris Gubernur Granada. Kemudian dia dipilih menjadi dokter istana merangkap sebagai Wazir Khalifah Abu Ya'qub Yusuf (1163-1184 M).<sup>10</sup> Dari sini Ibn Thufail meniti karir di bidang politik.

Khalifah Abu Ya'qub Yusuf sebagai pencinta ilmu memberi dukungan kepada para ilmuwan untuk mengembangkan filsafat sehingga lahirlah filosof dan ilmuwan yang mumpuni.<sup>11</sup> Inilah salah satu faktor yang membawa Spanyol kepada kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. M.M. Syarif, mengatakan Abu Ya'qub Yusuf sangat menghormati Ibn Tufail.<sup>12</sup> Ia mendapatkan penghargaan dari Khalifah Abu Ya'qub. Bahkan setelah Khalifah meninggal dunia di tahun 1184 M., anaknya Khalifah Abu Yusuf yang mengantikannya (1184-1199 M.), tetap memberi penghargaan kepada Ibn Thufail. Ketika Ibn Tufail meninggal dunia di Maroko pada tahun 1185 M., Abu Yusuf al-Mansur sendiri hadir dalam upacara pemakamannya.<sup>13</sup>

Ibn Tufail adalah seorang pecinta ilmu. Ini ditunjukkannya melalui kesenangannya mengunjungi berbagai perpustakaan dengan berbagai macam buku-buku yang sangat banyak. De Boer mengatakan bahwa Ibn Thufaili lebih disukainya berhubungan dengan buku daripada menjalin hubungan antar sesama.<sup>14</sup> Dengan buku-buku itu, banyak bidang keilmuan yang dapat diperdalam dan dikembangkan. Adapun bidang keilmuan dimaksud meliputi matematika, kedokteran, kesusasteraan dan filsafat.

Keahlian dalam bidang matematika dan kedokteran dapat dilihat dari kariernya sebagai seorang pejabat di dalam istana atau pemerintahan dinasti. Bidang kesusasteraan dan filsafat dibuktikannya melalui karyanya risalah "*Hayy Ibn Yaqzan*" yang disebut-sebut sebagai karya unik dalam bidang filsafat.<sup>15</sup> Inilah karya Ibn Tufail yang sampai kepada kita sekarang. Satu risalah yang berisi konsep-konsep filsafat. Ini pula yang membedakannya dengan para pendahulunya.

---

<sup>9</sup> Yahya Qumairi, *Ibn Tufail*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1986, hlm. 34.

<sup>10</sup> M.M. Syarif, *loc. cit.* Lihat juga Yahya Qumairi, *op. cit.*, hlm. 249.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>12</sup> Yahya Qumairi, *op. cit.*, hlm. 35 dan M.M. Syarif, *loc. cit.*

<sup>13</sup> *Ibid.* Lihat juga Yahya Qumairi, *op.cit.*, hlm 34.

<sup>14</sup> De Boer, *loc. cit.*

<sup>15</sup> M.M. Syarif, *op. cit.*, hlm. 177-178.

### Ringkasan Risalah *Hayy Ibn Yaqzan*

Kisah Hayy Ibn Yaqzan meliputi tujuh fase perkembangan dimulai sejak kelahirannya sampai tua. Faruq Sa'ad, yaitu : pertama fase asuhan kijang, kedua fase kematian kijang dan makna kematian, ketiga fase api dan kausalitas, keempat fase pemahaman kesatuan dan keberagaman, kelima fase pengetahuan benda-ande langir (astronomi...) keenam fase perbedaan jasad dan jiwa ketujuh fase pengetahuan Tuhan yang maha bijaksana.<sup>16</sup> Antara fase satu dengan fase lainnya merupakan rangkaian yang bersambungan. Kemampuan memahami setiap alur ceritanya adalah cara terbaik dalam memahami filsafat Ibn Tufail lewat cerita yang diperankan oleh Hayy, Absal dan Salaman.

Pada fase pertama, pemeliharaan kijang, diceritakan awal kehidupan Hayy sebagai seorang anak laki-laki yang lahir di suatu Kepulauan Hindia (al-Hind)<sup>17</sup> secara misterius, tanpa ayah dan ibu, juga jauh dari keramaian masyarakat. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa di sebuah pulau besar yang padat penduduknya, hiduplah seorang raja yang mempunyai seorang adik perempuan. Raja ini melarang adiknya itu menikah dengan seseorang laki-laki kecuali atas persetujuannya. Tapi secara diam-diam adik perempuannya menikah dengan seorang pemuda yang dia cintai, bernama Yaqza. Dari perkawinan mereka, lahirlah seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Hayy ibn Yaqzan.

Karena takut dimarahi kakaknya, yang juga sang raja, ia berusaha menyembunyikan bayinya. Pada suatu malam bayi itu dimasukkan ke dalam sebuah peti lalu dihanyutkan ke laut. Setelah peti yang berisi bayi itu terdampar ke tepi pantai sebuah pulau yang tiada penduduknya, bayi itu pun menangis karena kelaparan. Suara tangisannya amatlah keras sehingga didengar oleh seekor kijang betina yang baru saja ditinggal mati oleh anaknya. Kijang betina ini lalu mendekati peti tadi dan mengambil bayi yang sedang menangis dengan penuh kasih sayang.

Kijang memperlakukan bayi itu dengan baik, memberinya makan dan minum sebagaimana anaknya sendiri. Ketika telah dapat berlajan, Hayy selalu diajak oleh kijang pergi ke tempat-tempat tertentu, terutama daerah yang terdapat pohon-pohon yang sedang berbuah agar Hayy dapat memetik buah dan memakannya. Setelah masuk masa

---

<sup>16</sup> Faruq Sa'ad, *Hayy ibn Yaqzan*, Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th, hlm. 177-233.

<sup>17</sup> De Boer, *op. cit.*, hlm. 252 menyebutkan tempat itu adalah Ceylon (Arab: Sailand) dengan iklimnya yang sangat memungkinkan bagi kehidupan bayi. Konon menurut legenda, inilah pulau tempat Adam diciptakan.

perkembangan terakhir dalam fase ini, Hayy sudah dapat meniru perilaku dan suara-suara binatang di lingkungannya, terutama suara kijang.

Fase kedua, dapat disebut fase klasifikasi diri. Pada saat itu Hayy Ibn Yaqzan sudah berusia dua tahun. Perkembangan Hayy pada fase ini ditandai dengan mulai tampak kecerdasannya. Hayy selalu membandingkan dirinya dengan binatang-binatang di sekitarnya, sehingga menyadari adanya beberapa perbedaan mencolok antara dirinya dengan yang lain. Bila pergi ke sejumlah pohon yang tengah berbuah, Hayy tidak hanya memetik buahnya namun juga daun-daunnya untuk dijadikan pakaian penutup tubuhnya serta tangkainya yang digunakan sebagai senjata untuk melindungi diri dari bahaya yang mengancam keamanannya. Pemeliharaan dirinya yang terpenting adalah menutup tubuh agar terhindar dari cuaca panas, dingin dan sebagainya.

Selain itu, untuk melindungi dirinya dari ancaman binatang buas dia memakai beberapa helai bulu atau kulit binatang untuk dapat menyerupai mereka sehingga dia bisa selamat. Pada tahap ini dia sudah bisa membuat tempat berteduh untuk melindungi dirinya dari hujan dan panas, juga sebagai tempat beristirahat.

Pada fase ini Hayy sampai berusia 7 tahun dimana kijang betina yang memeliharanya selama ini mati. Kematian kijang sangat membingungkannya. Bingung bagaimana cara menghilangkan bangkai kijang yang sudah mati. Bersamaan dengan itu, Hayy melihat dua ekor gagak berkelahi hingga mati salah satunya. Gagak yang mati tadi dikuburkan oleh temannya di dalam lobang yang digalinya sendiri. Hayy Ibn Yaqzan mengamati gerak gerak gagak itu kemudian menirukannya. Dia menguburkan kijang yang telah mati sebagaimana diperbuat oleh burung gagak. Dengan demikian, hilanglah rasa cemas dan kebingungan dalam dirinya.<sup>18</sup>

Dari peristiwa ini, Hayy kemudian dapat mengetahui adanya kematian. Dia menyadari adanya jiwa (ruh) yang bersifat immateri (ruhani) yang dapat menggerakkan jasad yang materi, bahkan dia dapat mengenal fungsi dari setiap anggota tubuh dan daya yang menggerakkannya. Pada tahap ini, kemampuan menalar Hayy mulai meningkat.

Selanjutnya pada fase keempat, usianya sudah mencapai 21 tahun. Hayy sudah dapat mengenal api, dan berbagai sarana dan sumber kehidupan dengan segala kegunaannya. Hayy

---

<sup>18</sup> Kisah ini mirip dengan kisa anak Adam yang bertengkar sampai terjadi pembunuhan. Karena kebingungan, bagaimana cara menguburkan orang mati. Cara penguburan itu diajarkan oleh 2 ekor burung gagak yang berkelahi sampai salah satunya terbunuh. Gagak pembunuh menggali tanah lalu menguburkan gagak yang sudah mati itu. Al-Quran tidak menyebutkan nama anak Nabi Adam yang membunuh adiknya. Nama Qabil dan Habil yang berkelahi memperebutkan adiknya untuk menjadi istri dan sering diceritakan itu berbasal dari kisah Iarailiyat. Ibn Katsir, Tafsir al-Quran al-Karim.

di saat itu sudah bisa membuat rumah untuk tempat tinggal dan menggunakan kulit binatang sebagai pakaiannya. Pemikiran Hayy pun telah mampu memahami adanya hukum sebab-akibat (kausalitas) yang menyebabkan adanya keteraturan alam sekitarnya. Adapun pada fase kelima, ketika Hayy bertambah lima tahun usianya (26 tahun), dia sudah mengetahui benda-benda di sekeliling secara detail, juga dapat mengklasifikasikannya.

Seterusnya, pada fase keenam umur Hayy mencapai 35 tahun. Pada usia ini Hayy mampu mengamati benda-benda di langit; bulan, bintang, matahari dan lain-lainnya. Dari pengamatannya terhadap benda-benda langit dia mengetahui adanya keteraturan, pergerakan dan perubahan yang terjadi. Melalui pengamatan terhadap realitas dia sampai pada kesimpulan akan adanya suatu zat yang pencipta, bersifat immateri, maha sempurna, maha kuasa, maha bijaksana.

Pada fase ketujuh dan terakhir, usia Hayy sudah memasuki 50 tahun. Pada usia ini Hayy Ibn Yaqzan sampai pada suatu tahap perenungan (kontemplasi). Keyakinannya akan adanya pencipta alam semesta yang mesti ada (*wajib al-wujud*; Tuhan), membawa Hayy kepada upaya berpikir sehingga sampai kepada tingkatan kepuasan rohani, kebahagiaan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Inilah pengetahuan tertinggi yang disebut (*al-ma'rifah*).

Tamsil yang diuraikan ini memberikan isyarat tentang kemampuan nalar manusia yang dipergunakan dengan baik dapat menemukan suatu kebenaran. Akal dengan potensi pikir berproses dari tingkat paling rendah (masa kanak-kanak) mengalami peningkatan secara terus menerus menemukan suatu wisdom. Penemuan akal tentang kebenaran mulai dari hal-hal yang konkrit sampai kepada yang abstrak tertinggi yaitu zat Tuhan. Dengan demikian akal adalah satu jalan bagi manusia untuk mencapai kebenaran.

Kisah di atas baru separo dari inti filosofi yang digambarkan Ibn Thufail. Lanjutan dari kisah itu menguraikan bagaimana manusia menemukan kebenaran diturunkan dari Tuhan. Kebenaran itu memang diturunkan melalui wahyu yang disampaikan oleh Nabi. Lanjutan dari kisah Hayy bin Yaqzan berikut ini.

Bersamaan dengan itu, Hayy Ibn Yaqzan bertemu dengan seorang laki-laki saleh bernama Abtsal. Dia berasal dari sebuah pulau yang berdekatan dengan pulau tempat Hayy menetap. Penyeberangan Absal meninggalkan tempat tinggalnya dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat antara dia dengan temannya yang bernama Salman, yang juga penguasa di pulau itu. Perbedaan antara Absal dan Salaman berkaitan dengan teknik memahami makna sya'riat (ajaran agama) yang mereka imani selama ini.

Adapun upaya Absal adalah ingin menangkap makna syari'at dari dimensi batin. Dalam hal ini dia menakwilkan (memahami apa yang tersirat) sedangkan Salaman tetap bersiteguh mempertahankan makna lahirnya tanpa *ta'wil*. Sungguhpun demikian, keduanya tetap konsisten menjalankan syari'at agama sesuai keyakinan masing-masing. Absal memilih sikap hidup menyendiri, jauh dari masyarakat ramai, sementara Salaman tetap bersama masyarakat yang dipimpinnya, yaitu kelompok masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tingkat pemikirannya.

Kembali cerita Absal dan Hayy. Kedatangan Absal membawa pemahaman baru bagi Hayy yaitu dapat mengetahui bahasa lain yang belum diketahuinya. Keduanya berdialog dan saling menuturkan pengalaman masing-masing. Dari sini Hayy menyadari bahwa informasi-informasi tentang kebenaran yang dibawa nabi seperti disampaikan oleh Absal adalah sesuai dengan dipikirkannya. Temuannya ini semakin memperteguh keyakinan akan kemampuan akalnyanya. Setelah itu Absal mengajak Hayy berkunjung ke pulau tempat kelahirannya dan sekaligus menemui Salman bersama rakyatnya.

Setibanya di pulau tempat tujuan mereka, Salaman meminta keduanya berkenan menjelaskan kepada rakyatnya tentang keyakinan mereka tentang hakikat tertinggi yang telah dicapainya. Akan tetapi keduanya gagal, rakyat Salaman menolak, sebab tingkat pemikiran mereka tidak dapat menjangkau penjelasan keduanya. Baik Absal maupun Hayy kemudian menyadari akan kenyataan ini. Maka atas anjuran Salaman, mereka berdua pun kembali ke tempat Absal untuk mengasingkan diri dari orang banyak.

Namun, sebelum mereka pergi keduanya sempat memberi nasehat kepada Salaman dan rakyatnya agar tetap berpegang pada ajaran agama yang telah diwariskan oleh orang tua mereka. Singkat kata, akhirnya Hayy Ibn Yaqzan dan Absal tiba di tempat pertapaan mereka kembali; tempat di mana mereka menikmati kehidupan tertinggi. Kehidupan rabbani yang murni, kehidupan yang tidak dapat dihayati kecuali oleh sebagian kecil umat manusia.

### **Komentar tentang *Hayy Ibn Yaqzan***

Sungguhpun kisah *Hayy Ibn Yaqzan* terbilang unik dalam menjelaskan filsafat, gagasan-gagasan yang tertuang di dalam risalah itu tidak sepenuhnya baru. Ibn Sina (1037 M.), salah seorang pendahulunya telah menulis satu kisah fiksi dengan judul serupa. Tapi permasalahannya hanya sampai di situ. Risalah Ibn Sina mengisahkan bagaimana dia di suatu hari bersama teman-temannya pergi berkelana di pinggir sebuah kota, tiba-tiba bertemu dengan seorang lelaki tua bernama Hayy ibn Yaqzan.

Ibn Sina kemudian meminta kepadanya agar dia berkenan menemani mereka dalam pengembaraan itu. Tetapi orang tua ini menolak dengan alasan bahwa tidak mungkin bagi Ibn Sina untuk meninggalkan teman-temannya. Dalam kisah ini, Ibn Sina sendiri mencerminkan jiwa rasional, sedangkan teman-temannya sebagai unsur indrawi dan orang tua Hayy Ibn Yaqzan sebagai akal aktif (*al-'aql al-fa'al*). Dalam karya Ibn Tufail, tokoh Hayy merupakan personifikasi dari spirit alamiah manusia (*al-insan al-tabi'i*).<sup>19</sup>

Begitu pula, nama-nama Salaman dan Absal bukan merupakan tokoh baru dalam risalah Ibn Tufail. Keduanya juga diambil dari kisah Ibn Sina, *Absal wa Salman*. Risalah ini menceritakan Absal, adik laki-laki Salman yang ingin maju ke medan perang untuk menghindari hasrat amoral istri kakaknya, tetapi dia ditinggalkan oleh pasukannya gara-gara ulah iparnya itu dan tubuhnya yang terluka diseret seekor rusa ke suatu tempat yang aman. Ketika pulang ke rumahnya, dia membentuk pasukan sendiri yang kuat dan merebut kembali kerajaan yang kalah itu demi Salman, yang istrinya, karena putus asa, meracuni Absal hingga meninggal.

Salaman yang tenggelam dalam kesedihan, kehilangan gairah hidup dan menjadi petapa. Akhirnya seorang ahli mistik menceritakan kepadanya bahwa istrinya sendirilah yang telah menyebabkan bencana itu. Maka dibunuhnyalah istrinya. Kisah ini digambarkan sebagai jiwa rasional, Absal sebagai personikasi bagi nalar teoritis dan istri Salaman adalah tubuh yang memuja nafsu. Dari sini terlihat, meskipun ada persamaan nama dan bagian cerita mengenai rusa, namun tema dasar dari kedua risalah ini pada hakikatnya berbeda.

Jika bagi Ibn Sina tujuan utamanya adalah menunjukkan bagaimana penderitaan seseorang akan berakhir dengan datangnya karunia Tuhan yang menyebabkan terjadinya pemurnian jiwa, sedang Ibn Tufail ingin mendramatisasi perkembangan nalar teroretis dari persepsi rasa yang masih kasar menjadi visi indah mengenai Tuhan.<sup>20</sup> Selain diilhami oleh karya Ibn Sina, risalah *Hayy Ibn Yaqzan* juga diinspirasi oleh kisah klasik *Zu al-Qarnain wa Qisatun al-Sanam wa al-Malik wa bintuh*.<sup>21</sup> Sungguhpun dalam kisah ini diceritakan bahwa yang dibuang itu adalah anak perempuan dan pertemuannya dengan seorang tua itu adalah ayahnya sendiri, sampai keduanya kembali ke pulau tempat asal mereka.

Jelasnya, risalah *Hayy ibn Yaqzan* ini memang tidak lagi asli. Sebagaimana dikatakan G. Sarton dalam *"Introduction to The History of Science"* yang dikutip M.M. Syarif, bahwa Ibn

---

<sup>19</sup> Faruq Sa'ad, *op. cit.* hlm. 23., dan De Boer, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>20</sup> M.M Syarif, *op. cit.*, hlm. 178-179.

<sup>21</sup> Faruq Sa'ad. *op. cit.*, hlm. 19-20.

Tufailah yang sesungguhnya telah mengubah sebuah kisah sederhana menjadi roman yang mengandung makna filosofis yang unik. Ketajaman filosofislah, bukannya ketajaman imajinasi puitis yang menandai kebaruan risalah itu dan membuatnya menjadi salah satu dari buku-buku paling asli di abad pertengahan.<sup>22</sup>

### Hayy Ibn Yaqzan: Dari Logika kepada Iman

Sebelum membicarakan kandungan nilai-nilai filosofis *Hayy Ibn Yaqzan*, agaknya lebih menarik dilihat beberapa komentar para ahli mengenai tujuan penulisan risalah ini.

1. Al-Marrakushi: *Hayy ibn Yaqzan* adalah sebuah risalah yang bertujuan memberikan penjelasan ilmiah tentang permulaan kehidupan manusia di bumi dan permulaan itu dimaksudkan untuk mengungkapkan latar belakang pertumbuhan akal induktif tanpa bergantung kepada pengaruh sosial.
2. Muhammad Ghallab: Risalah itu pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan kemampuan individu untuk hidup sendiri, dengan hanya memanfaatkan sumber-sumber alam saja tanpa bantuan masyarakat dan berusaha memperoleh kebenaran sejati. Absalkan dia memiliki kecerdasan untuk maksud itu.<sup>23</sup>
3. Muhammad Yusuf Musa: Ibn Tufail dengan risalah ini ingin menyelaraskan antara konsep agama dan filsafat.<sup>24</sup>
4. Harun Nasution: Menggambarkan keadaan akal yang dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban berterima kasih kepada-Nya, bahkan akal ini dapat sampai ke tingkat menyatu dengan *al-'Aql al-Fa'al* atau *Active Intellect*.<sup>25</sup>

Dari komentar-komentar di atas dapat kiranya ditarik satu benang merah bahwa dengan risalah *Hayy ibn Yaqzan* ini, Ibn Tufail sesungguhnya bermaksud menuangkan konsep-konsep filsafatnya yang khas, yang dikaitkan dengan konsep agama dan terformulasikan dalam bidang teologi dan tasawuf. Dengan mencermati kisah *Hayy* dalam risalah itu, setidaknya dapat diungkapkan beberapa ide pokoknya, di antaranya:

1. Manusia dengan akalnya dapat mengetahui adanya pencipta
2. Dengan akal, manusia dapat menjalin hubungan dengan Tuhannya

---

<sup>22</sup> M.M Syarif, *op. cit.*, hlm. 180-181.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>24</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Baina al-Din wa al-Falsafah fi Ra'yi Ibn Rusyd wa Falasifat al-Asr al-Wasith*, Dar al-Ma'arif, Mesir, t.th, hlm. 82.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 96.

3. Kebahagiaan yang tertinggi dapat dicapai manakala manusia selalu berusaha mendekati diri kepada Tuhan
4. Manusia dengan akalunya juga dapat mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk
5. Jadi, wahyu yang dibawa oleh para Rasul hanyalah berfungsi sebagai sarana konfirmasi bagi akal.

Adapun sisi lain yang bisa ditangkap dari kisah pada risalah ini adalah kecemerlangan Ibn Tufail dalam mengangkat tesis-tesis yang berkenaan dengan Absal. Asal kejadian manusia yang oleh Charles Darwin diramunya menjadi satu teori dan di kemudian hari dikenal dengan teori Evolusi Darwin dalam bidang ilmu biologi. Ada juga tesis-tesis mengenai dunia astronomi. Bisa saja kedua bidang keilmuan ini memang menjadi hal-hal yang menarik bagi Ibn Tufail, sebab didukung oleh latar belakang keahliannya baik dalam bidang keilmuan matematika maupun kedokteran.

Sekurang-kurangnya didapati tiga tema utama mengenai konsep filsafat Ibn Tufail yang dapat dipahami lewat Risalah *Hayy Ibn Yaqzan*.

#### **a. Tentang Filsafat dan Agama**

Menurut Ibn Tufail, filsafat merupakan suatu pemahaman akal secara murni atas kebenaran dalam konsep-konsep yang tidak dapat dijangkau oleh cara-cara konvensional. Adapun bahasa merupakan hasil dari kebutuhan-kebutuhan material lingkungan sosial dan karena itu hanya dapat menyatukan dunia fenomena semata. Alam metafisis yang abstrak dan non bendawi, tidak dapat dijangkau. Bila dilukiskan secara antropomorfis, ini dapat kehilangan esensinya dan bisa jadi orang akan menganggapnya tidak sebagaimana mestinya.<sup>26</sup>

Pada hal di satu pihak, wahyu (al-Qur'an) menggunakan konsep-konsep metafisis menggunakan ungkapan-ungkapan lambang atau perumusan. Adapun ketidakberhasilan Hayy Ibn Yaqzan dalam memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep kebenaran tertinggi kepada rakyat Salaman, merupakan penggambaran Ibn Tufail terhadap dua macam pendekatan yang saling kontra aktif ini.

---

<sup>26</sup> M.M Syarif, *op. cit.*, hlm. 188.

Gagasan-gagasan Ibn Tufail untuk menyelaraskan kedua model pendekatan yang kontradiksi ini, adalah dengan menempatkan posisi agama bagi semua orang. Adapun filsafat hanya bagi orang-orang tertentu yang jumlahnya sedikit. Sungguhpun demikian, filsafat harus dipahami secara bersamaan dengan agama, sebab keduanya membawa kepada tujuan yang sama, yaitu kebenaran. Hanya saja pendekatan keduanya yang berbeda, bukan hanya dalam metode dan ruang lingkup, tetapi juga dalam taraf kemampuan individu.<sup>27</sup>

Menurut Ibn Tufail, kemampuan akal manusia dapat diklasifikasikan kepada beberapa golongan. Pertama golongan yang tidak mampu menangkap pengetahuan tentang *al-baqa'iq*. Karena itu, bagi golongan ini cukup berpegang pada syari'at, sedang konsep-konsep mengenai *al-baqa'iq* dikemukakan dalam bentuk lambang atau perumpamaan agar mereka terhindar dari pemahaman yang keliru dan menyesatkan. Selain itu, ada juga golongan yang diberikan kemampuan memahami pengetahuan tersebut, dan itu dilakukannya dengan jalan penyingkapan (*al-mukasyafah*).<sup>28</sup>

Jadi tidak semua orang menurut Ibn Tufail, dapat sampai kepada *al-wajib al-wujud* dengan jalan berfilsafat seperti yang digambarkannya pada tokoh-tokoh Absal. Sebaliknya Salman dan rakyatnya (orang awam) karena keterbatasan kemampuan akal mereka juga tidak mampu mencapai *al-wajib al-wujud*. Oleh sebab itu, diperlukan bagi mereka Nabi untuk menjelaskan hal itu sesuai dengan kemampuan akalnya. Bagi Absal, karena kemampuan akalnya melebihi Salman dan rakyatnya, tidak hanya dapat memahami batin syari'at tetapi juga keterangan-keterangan Hayy sebagai seorang filosof. Dengan pemahamannya ini dia bisa sampai ke tingkat *al-musyabadah* sebagaimana halnya Hayy.<sup>29</sup>

Bagi Salman, yang kemampuan akalnya melebihi rakyatnya dapat memahami zahir syari'at, tetapi tidak dapat memahami aspek batinnya. Sementara rakyat yang awam, dikarenakan kemampuan akalnya yang rendah maka sulit bagi mereka memahami syari'at. Untuk mereka inilah al-Qur'an membawakan ungkapan-ungkapan yang menggunakan lambang-lambang dengan perumpamaan yang dipahami agar tidak menyesatkan.<sup>30</sup>

Filsafat merupakan hal khusus yang mengisyaratkan bakat tertentu dalam menangkap objek. Sebaliknya agama, merupakan satu disiplin sosial dengan pandangan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 189.

<sup>28</sup> Yusuf Musa, Muhammad, *op. cit.*, hlm. 83.

<sup>29</sup> Yahya Gumairi, *op. cit.*, hlm. 98.

<sup>30</sup> *Ibid.*

bersifat melambang, bukan individual. Adapun tujuannya kurang lebih untuk kebaikan massa secara umum, tanpa menghiraukan perbedaan-perbedaan individu dalam kemampuan dan kecerahan batiniahnya. Filsafat menghadapkan kita kepada realitas tetapi menuntut perenungan dengan melepaskan semua ikatan duniawi. Agama tidak demikian halnya, tegar dalam ketentuan-ketentuannya.<sup>31</sup>

Ia mengutuk kepertapaan dalam arti apa pun; sebab manusia pada umumnya tidak mampu mencapai hal itu. Dengan demikian para filosof mampu mencapai kebahagiaan yang tinggi, sedangkan orang kebanyakan harus merasa puas dengan kebahagiaan kedua dan tidak dapat meningkatkannya lagi, dikerenakan keterbatasan akal mereka.<sup>32</sup>

## SIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan. Pertama Ibn Tufail merupakan seorang filosof Muslim dari Dinasti Muwahhidin Spanyol yang dengan risalahnya "*Hayy Ibn Yaqzan*", dia menuangkan ide-ide atau konsep-konsep filsafatnya ke dalam bentuk sebuah roman fiksi. Adapun konsep-konsep filsafatnya meliputi pembahasan tentang pemaduan antara gagasan agama (wahyu) dan filsafat (akal) serta kaitannya dengan pencarian kebenaran tertinggi. Kemudian tentang etika, sebagai upaya permunian jiwa (manusia) dalam rangka penyatuan dengan Tuhan. Terakhir adalah bahasan mengenai epistemologi; sebuah pembicaraan tentang pengetahuan dan usaha untuk memperoleh pengetahuan tertinggi yang ditempuh melalui pelatihan berbagai indra, akal dan intuisi. Suatu upaya yang menggunakan pendekatan filsafat dan agama secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia 1998.
- De Boer, T. J, *The History of Philosophy of Islam*, Terjemahan Muhammad 'Abd al-Hadi Abu Zaidah, Lajnah al-Ta'lif wa at-Tarjamah, Kairo, 1954.
- Faruq Sa'ad, *Hayy ibn Yaqzan*, Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.
- Gerard Beekman, dkk., *Filsafat Para Filosof Berfilsafat*, Jakarta: Erlangga, 1973.
- Hana al-Fakhuri, *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyyah*, Bairut: Dar al-Maarif, t.th.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986.
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ibrahim Madkur, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Aksra, 2009.

---

<sup>31</sup> M.M Syarif, *op. cit.*, hlm. 190.

<sup>32</sup> *Ibid.*

- Syarif, MM, *History of Muslim Philosophy*, Terjemahan Penerbit Mizan, Mizan, Bandung, 1989.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Yahya Qumairi, *Ibn Tufail*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1986.
- Yusuf Musa, Muhammad, *Baina al-Din wa al-Falsafah fi Ra'yi Ibn Rusyd wa Falasifat al-Asr al-Wasith*, Dar al-Ma'arif, Mesir, t.th.